

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini populasi penduduk berusia diatas 60 tahun akan meningkat dari 1 miliar menjadi 1,4 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2030, diperkirakan 1 dari 6 penduduk dunia berusia 60 tahun atau lebih. Pada tahun 2050, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas akan berlipat ganda menjadi 2,1 miliar (WHO, 2022).

Adanya peningkatan populasi lansia pada masa ini, membuat angka kesakitan pada lansia juga meningkat. Di Jawa Barat pada tahun 2021, tercatat sekitar 46,29% lansia mengalami keluhan kesehatan. Sementara angka kesakitan lansia pada tahun 2021 sebesar 23,41%. Dilihat berdasarkan kelompok usia, semakin bertambah usia semakin tinggi angka kesakitan lansia. Sebanyak 28,72% lansia yang berumur 80 tahun ke atas mengalami sakit (BPS, 2021). Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan di Kabupaten Cirebon tahun 2023 laki-laki 28,39%, perempuan 33,37% (BPS, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Ciledug, jumlah lansia di wilayah kerja Puskesmas Ciledug pada tahun 2023 sebanyak 12.766 orang dengan usia 45-49 tahun sebanyak (3.650 orang), usia 50-59 tahun sebanyak (4.793 orang), usia >60 tahun sebanyak (4.323 orang). Jumlah posbindu lansia yang ada di wilayah kerja Puskesmas Ciledug sebanyak 12 posbindu dengan jumlah desa sebanyak 10 desa. Target capaian kunjungan lansia ke posbindu menurut SPM bidang kesehatan pada pelayanan kesehatan usia lanjut di Puskesmas Ciledug adalah sebesar 100%. Jumlah lansia rentang usia 45 - > 60 tahun yang tinggal dengan keluarga dan berkunjung ke posbindu pada tahun 2023 di Desa Tenjomaya sebanyak 97 lansia.

Semakin bertambahnya usia, fungsi fisiologis akan mengalami penurunan akibat proses degeneratif (penuaan) sehingga menimbulkan masalah kesehatan dan penyakit tidak menular. Selain itu, besar kemungkinan untuk mengalami permasalahan fisik, mental, spiritual, ekonomi dan sosial (Kemenkes, 2021). Selain berdampak pada kondisi fisik lansia, proses penuaan juga berdampak pada kondisi psikologis lansia. Secara ekonomi, umumnya lansia dipandang sebagai beban. Secara sosial, kehidupan lansia dipersepsikan negatif yaitu dianggap tidak banyak memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Stigma yang terjadi di masyarakat tersebut membuat lansia mengalami penolakan terhadap kondisinya dan tidak dapat beradaptasi dengan masa tuanya, sehingga akan berdampak pada kesejahteraan hidup lansia (Heryani, 2023).

Melihat kondisi tersebut, maka lansia perlu mendapat perhatian serius dari semua sektor untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia. Untuk mengatasi permasalahan kesehatan lanjut usia, perlu dilakukan upaya pembinaan kelompok lanjut usia melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) (Ginting, 2019). Upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia adalah adanya suatu program posyandu lansia atau posbindu. Program ini adalah salah satu program puskesmas melalui kegiatan peran serta masyarakat yang ditujukan kepada masyarakat setempat, khususnya lansia. Bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan lanjut usia di masyarakat, dengan menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif, tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif (Isnaini, 2021).

Menurut teori Green, kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pertama faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai, dan sebagainya. Kedua faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, dan sebagainya. Ketiga faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam dukungan keluarga,

sikap dan perilaku petugas kesehatan atau tokoh masyarakat. (Green, 1980 dalam Harahap, 2022).

Hasil penelitian Ginting (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki $sig-p$ $0,011 < 0,05$, sikap memiliki $sig-p$ $0,017 < 0,05$, jarak tempuh memiliki $sig-p$ $0,041 < 0,05$, dukungan tenaga kesehatan memiliki $sig-p$ $0,415 > 0,05$, dan dukungan keluarga memiliki $sig-p$ $0,028 < 0,05$. Dapat disimpulkan ada pengaruh pengetahuan, sikap, jarak tempuh, dan dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posbindu PTM pada lansia, sedangkan dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan posbindu PTM.

Posyandu lansia atau posbindu adalah salah satu kegiatan pemberian pelayanan kesehatan pada lansia yang dilaksanakan satu bulan sekali yang didampingi tim kesehatan dari Puskesmas. (Mehue, 2021). Pentingnya lansia mengikuti posbindu karena lansia rentan terhadap berbagai penyakit dan gangguan kesehatan. Lansia mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk mengalami berbagai masalah kesehatan. Ketika lansia mengikuti posbindu, itu dapat membantu dalam pencegahan, deteksi dini, dan pengelolaan kondisi kesehatan (Putri, 2021).

Pentingnya lansia mengikuti posbindu juga karena posbindu sebagai wadah yang sangat penting bagi lansia untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang menyeluruh secara rutin setiap bulan dan mendapatkan penanganan yang tepat jika ditemukan masalah kesehatan. Kegiatan yang dilakukan oleh lansia di posbindu meliputi pemeriksaan status mental, pemeriksaan hemoglobin, pemberian vitamin, pemantauan status gizi, pemeriksaan gula darah, pengukuran tekanan darah dan penyuluhan kesehatan. Dengan mengikuti posbindu, kondisi kesehatan lansia dapat terpantau dan dapat membantu dalam mendeteksi dini adanya masalah kesehatan, lansia juga akan mendapatkan informasi dan edukasi terkait kesehatannya (Mehue, 2021).

Hasil penelitian Tuwu (2023) dalam implementasi program posyandu lansia untuk menjaga kesehatan lanjut usia menyatakan bahwa program

posyandu lansia dilaksanakan setiap satu kali dalam satu bulan, program yang diberikan oleh posyandu lansia kepada para lansia adalah seperti pelayanan kesehatan, pemberian makanan tambahan, kegiatan olahraga, dan kegiatan non kesehatan seperti kegiatan spiritual, penyaluran hobi, dan interaksi sosial dengan sesama lansia.

Namun masih banyak fakta di lapangan yang menunjukkan kurangnya minat kunjungan lansia ke posbindu. Menurut penelitian Giena (2021) didapatkan data pada tahun 2017 jumlah lansia sebanyak 300 orang dengan keikutsertaan pada kegiatan posyandu lansia sebanyak 37,7%, pada tahun 2018 jumlah lansia sebanyak 325 orang dengan keikutsertaan pada kegiatan posyandu lansia sebanyak 39,2%. Kondisi ini menunjukkan kurangnya minat lansia berkunjung ke posyandu lansia atau posbindu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Darusman (2021) yang menyebutkan bahwa sebesar 73,5% lansia di posyandu lansia wilayah kerja Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi tidak memanfaatkan posyandu lansia.

Kunjungan posbindu lansia adalah kedatangan atau pergi untuk melakukan kunjungan posbindu yang berada di setiap wilayah yang telah ditentukan, dengan tujuan untuk memeriksakan kesehatannya (Sartiwi, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia dalam mengikuti posbindu menurut Sunaryo (2016) yaitu pengetahuan, jarak, dukungan keluarga, dan sikap. Sejalan dengan penelitian Sumartini (2021) tentang analisis faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia ke posyandu lansia menyebutkan bahwa minat berkunjung ke posyandu lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, kepuasan lansia terhadap sikap petugas kesehatan, jarak rumah dengan posyandu, serta dukungan keluarga.

Keluarga merupakan orang terdekat bagi lansia, oleh karena itu faktor dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh (Sidiani, 2023). Hasil penelitian Suryaningsih (2020) menyebutkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat signifikan bagi lansia untuk

aktif dalam kegiatan posyandu lansia dan hasil penelitian sebagian besar lansia mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak (63,2%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021) hasil penelitian menunjukkan mayoritas lansia memiliki dukungan keluarga yang tidak baik (54,9%) dan mayoritas lansia tidak memanfaatkan posyandu (50,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan dukungan keluarga yang tidak baik memiliki persentase lebih tinggi untuk tidak memanfaatkan posyandu (82,0%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Friandi (2022) yang diperoleh hasil 53,1% responden tidak rutin berkunjung ke posyandu lansia, dan 52% responden dengan dukungan keluarga rendah. Dapat disimpulkan bahwa lansia yang tidak rutin dalam berkunjung ke posyandu lansia merupakan lansia dengan dukungan keluarga yang rendah.

Dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu membangun kekuatan keluarga, meningkatkan harga diri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Menurut teori Friedman dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, penerimaan keluarga pada anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, serta dukungan emosional. Lansia yang memiliki dukungan keluarga yang baik cenderung merasa lebih terdukung secara emosional dan fisik, sehingga lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan posbindu (Friedman, 2010).

Kurangnya dukungan keluarga terhadap lansia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti posbindu akan mengakibatkan keadaan kesehatannya tidak bisa diketahui dan terpantau dengan baik, kondisi ini berisiko bagi lansia apabila tanpa disadari lansia mengalami permasalahan kesehatan, sehingga jika lansia mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi fisik, dan jika hanya dibiarkan dapat memperburuk kesehatan lansia juga dikhawatirkan dapat berakibat fatal (Fauziah, 2023).

Oleh karena itu, mengikuti kegiatan posbindu menjadi suatu hal yang penting bagi lansia untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya.

Hasil studi pendahuluan di Desa Tenjomaya pada tanggal 8 April 2024 didapatkan Desa Tenjomaya memiliki 4 blok atau dusun yaitu blok pahing, blok kliwon, blok manis dan blok wage. Desa Tenjomaya memiliki 1 posbindu dan di setiap blok terdapat posyandu. Pelayanan posbindu lansia dilaksanakan sekali dalam sebulan dan posbindu dilaksanakan di balai desa Tenjomaya atau dilakukan di setiap posyandu blok yang dilaksanakan oleh tim kesehatan dari Puskesmas beserta kader desa. Data kunjungan posbindu Desa Tenjomaya pada bulan Desember 2023 yang mengikuti posbindu hanya sebanyak 25 orang lansia. Jumlah lansia di Desa Tenjomaya yang tinggal bersama keluarga sebanyak 97 lansia. Pelayanan posbindu yang diberikan pada lansia yaitu pengukuran berat badan, pengukuran tekanan darah, pemeriksaan gula darah, kegiatan olahraga seperti senam, pemberian obat bagi lansia yang sakit sesuai dengan pedoman pelayanan lansia dan pemberian makanan tambahan. Hasil wawancara pada 7 orang lansia yang mengikuti posbindu di Desa Tenjomaya didapatkan data 2 lansia mengatakan “Saya kadang-kadang tidak ke posbindu karena lupa jadwal posbindu dan tidak ada yang mengingatkan”, 3 lansia mengatakan “Saya selalu mengunjungi posbindu”, dan 2 lansia mengatakan “Saya jarang ke posbindu karena tidak ada yang mengantarkan”.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Kunjungan Posbindu Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciledug”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Kunjungan Posbindu Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciledug?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan kunjungan posbindu pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Ciledug.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dukungan keluarga di Desa Tenjomaya Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui keaktifan kunjungan lansia di Desa Tenjomaya Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan kunjungan posbindu pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Ciledug.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan mahasiswa, serta diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca dan mahasiswa dalam mata kuliah keperawatan gerontik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan agar keluarga dan lansia mendapatkan edukasi mengenai pentingnya posbindu.

2. Bagi Lansia

Manfaat penelitian bagi lansia adalah agar lansia meningkatkan kunjungan ke posbindu dan mengetahui manfaat posbindu.

3. Bagi Keluarga

Manfaat penelitian bagi keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan dan memfasilitasi lansia untuk mengikuti posbindu.

4. Bagi Puskesmas Ciledug

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan dalam meningkatkan program posbindu yang diberikan pada lansia.

5. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah literatur terkait keperawatan gerontik dan keperawatan keluarga.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu:

1. Wang, L., Yang, L., Di, X., & Dai, X. (2020). *Family Support, Multidimensional Health, and Living Satisfaction among the Elderly: A Case from Shaanxi Province, China*. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengkaji dukungan keluarga seperti dukungan emosional, dukungan hidup sehari-hari dan dukungan pengambilan keputusan dengan kepuasan hidup lansia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 938 lansia dan sampel sebanyak 35 responden dengan pengambilan sampel acak. Instrumen penelitian melalui wawancara dengan bertanya kepada responden, dukungan keluarga diukur dengan 3 bentuk dukungan yaitu dukungan hidup sehari-hari, dukungan emosional, dan dukungan pengambilan keputusan, kepuasan hidup dengan *Satisfaction with Life Scale* (SWLS). Analisis dengan regresi linier multivariabel. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel independen (dukungan keluarga) dan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, populasi, sampel, instrumen, uji analisis dan variabel dependennya.
2. Friandi, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Lansia Terhadap Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia. Jenis

penelitian adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh sebanyak 2190 orang, dan sampel penelitian sebanyak 98 responden dengan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dengan uji *Chi-Square*. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel independen (dukungan keluarga), variabel dependen (kunjungan lansia), dan instrumen dengan kuesioner. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi, populasi, sampel, uji analisis dan jenis penelitian.

3. Harahap, L. J. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Sipangko. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan keluarga pada lansia terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Jenis penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 72 lansia dengan pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen penelitian melalui angket dengan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel independen (dukungan keluarga), pendekatan dengan *cross sectional*. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi, populasi, sampel, jenis penelitian dan uji analisis.
4. Gunena, J., Natalia, A., Buanasari, A (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Frekuensi Kunjungan Lanjut Usia ke Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tahuna Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan keluarga dengan frekuensi kunjungan lansia ke posyandu lansia. Desain penelitian ini adalah penelitian studi analisis dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 178 responden dengan teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling*. Instrumen penelitian dukungan keluarga melalui kuesioner *Perceived Social Support-Family* (PSS-Fa) dengan cara membagikan kuesioner kepada lansia, untuk mengukur keaktifan lansia menggunakan buku daftar hadir atau absensi dengan merekapitulasi

frekuensi kehadiran lansia dalam setahun. Analisis data dengan uji *Mann-Whitney*. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel independen (dukungan keluarga), variabel dependen (kunjungan lansia), pendekatan dengan *cross sectional*, dan instrumen penelitian berupa kuesioner. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi, sampel, metode, dan uji analisis yang digunakan.